

BAB I

PENDAHULUAN

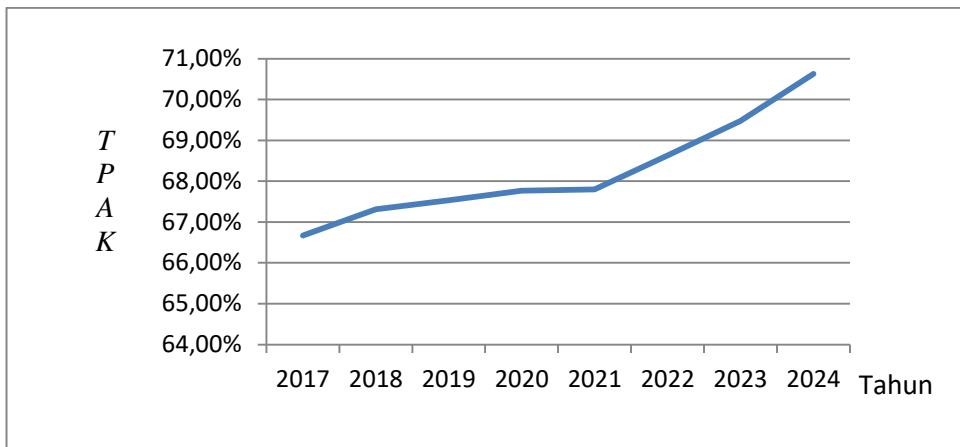
1.1 Latar Belakang Masalah

Perekonomian dunia yang global saat ini semakin **mengandalkan sumber daya tak berwujud**, dengan **sumber daya manusia** menjadi peran kunci di dalamnya. **Sumber daya manusia** tidak hanya menjadi **fondasi**, tetapi juga **penggerak utama inovasi dan pertumbuhan ekonomi** bagi berbagai negara dan wilayah. Dengan individu yang mempunyai kemampuan yang tinggi, suatu negara mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi, menciptakan nilai tambah, dan memperkuat daya saing ekonomi di kancah global (Moreno dkk., 2024). Sumber daya manusia memiliki peranan krusial dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan pengembangan suatu negara (Akkemik dkk., 2020). Manusia sebagai sumber daya turut berperan penting dalam mendukung pembangunan berkelanjutan yang mencakup keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Arcentales dkk., 2022).

Apabila merujuk pada laporan Bappenas (2017) Indonesia diperkirakan akan menikmati bonus demografi, di mana jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) akan berjumlah lebih banyak apabila dibandingkan dengan penduduk berusia tidak produktif. Bonus demografi ini dapat menjadi keuntungan besar jika generasi yang ada berkualitas tinggi dan tersedia cukup lapangan kerja. Namun, jika tidak ada generasi yang unggul dan lapangan kerja yang memadai, bonus demografi ini justru dapat menjadi masalah bagi negara dan memicu masalah ketenagakerjaan.

Banyak negara menghadapi tantangan besar dalam hal SDM, untuk mengembangkan dan mempertahankan angkatan kerja yang terampil. Tantangan ini mencakup Ketidakcocokan antara kemampuan yang dipunyai oleh pekerja dengan kualifikasi yang dibutuhkan oleh dunia kerja, serta pertumbuhan jumlah pencari kerja yang cepat tanpa diimbangi dengan peningkatan lapangan pekerjaan yang memadai (Ngoc Sdkk., 2021). Pengangguran berdampak signifikan terhadap

stabilitas sosial. Peningkatan tingkat pengangguran dapat memperburuk kesenjangan pendapatan dan memicu ketegangan sosial, yang pada akhirnya mengganggu kohesi masyarakat (Stamm, 2023).



Grafik 1. 1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Indonesia

Sumber: BPS Indonesia(2025)

Berdasarkan grafik 1.1 terlihat TPAK Jawa Barat menunjukkan tren meningkat dari 66,67% pada 2017 menjadi 69,48% pada 2023. Kenaikan melambat pada 2020–2021, hanya 0,03%, diduga akibat pandemi Covid-19 yang memicu ketidakpastian ekonomi dan PHK. Setelah pandemi mereda, tren kembali menguat dengan kenaikan 0,83% pada 2022 dan 0,85% pada 2023, menandakan pemulihan ekonomi serta bertambahnya kesempatan kerja di wilayah tersebut.

Masalah pengangguran tetap menjadi isu serius di Indonesia karena hampir di semua wilayah negeri ini menghadapi situasi yang serupa dalam sektor ketenagakerjaan. BPS menyatakan telah terjadi peningkatan pengangguran di setiap wilayah di Indonesia, salah satunya di pulau jawa dimana Pulau Jawa adalah pusat utama kegiatan ekonomi, industri, dan pemerintahan nasional, menjadikannya barometer bagi kondisi ketenagakerjaan di seluruh Indonesia serta jumlah total masyarakatnya yang cukup tinggi (Nawawi dkk., 2024). Tingginya tingkat pengangguran mencerminkan kinerja ekonomi yang kurang baik dan menunjukkan bahwa sumber daya yang tersedia belum dimanfaatkan secara maksimal (Siddiqa, 2021).

Tabel 1. 1 Tingkat Pengangguran di Pulau Jawa

Provinsi	TPT %								rata rata
	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024	
DKI Jakarta	7,14	6,65	6,54	10,95	8,5	7,18	6,53	6,03	7,44
Jawa Barat	8,22	8,23	8,04	10,46	9,82	8,31	7,44	6,75	8,40
Jawa Tengah	4,57	4,47	4,44	6,48	5,95	5,57	5,13	4,78	5,13
DIY Yogyakarta	3,02	3,37	3,18	4,57	4,56	4,06	3,69	3,48	3,74
Jawa Timur	4	3,91	3,82	5,84	5,74	5,49	4,88	4,19	4,73
Banten	9,28	8,47	8,11	10,64	8,98	8,09	7,52	7,02	8,51

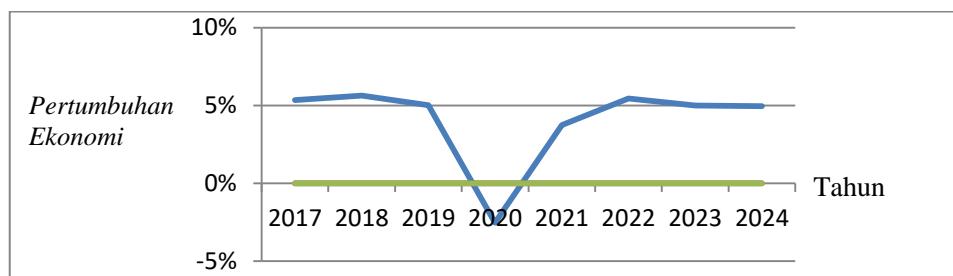
Sumber : BPS Indonesia, 2024

Tabel diatas menyajikan perkembangan TPT di enam provinsi di Pulau Jawa pada periode 2017–2024. Secara umum, terlihat bahwa setiap provinsi mengalami fluktuasi TPT, khususnya pada tahun 2020 akibat Covid-19 menyebabkan lonjakan pengangguran di seluruh wilayah. Hanya Jawa Tengah, DIY Yogyakarta, dan Jawa Timur menunjukkan TPT yang lebih rendah dan stabil.

Dari rata-rata TPT selama periode tersebut, Jawa Barat menjadi posisi kedua tertinggi setelah Banten, yaitu sebesar 8,40 persen, menunjukkan bahwa masalah pengangguran masih cukup serius di wilayah tersebut. Fenomena ini menjadi permasalahan bagi pemerintah mengingat Provinsi Jawa Barat memiliki populasi terbesar di Indonesia. Dengan populasi lebih dari 48 juta orang, hal ini akan menjadi tantangan dalam menyediakan lapangan pekerjaan yang memadai. Populasi yang besar ini menyebabkan persaingan yang ketat di pasar kerja, sementara pertumbuhan angkatan kerja sering tidak sebanding dengan jumlah pencari kerja.

Laju pertumbuhan ekonomi dan pengangguran adalah metrik yang berguna untuk mengevaluasi pencapaian perekonomian. Perekonomian dianggap

tumbuh ketika terjadi peningkatan output produk dan jasa dibandingkan tahun sebelumnya (Ngubane dkk., 2023). Ketika pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan berbagai sektor usaha dan industri cenderung berkembang, menciptakan lebih banyak peluang kerja bagi masyarakat. Hal tersebut terlihat pada penyerapan tenaga kerja yang lebih tinggi, sehingga tingkat pengangguran mengalami penurunan (Román, 2023).

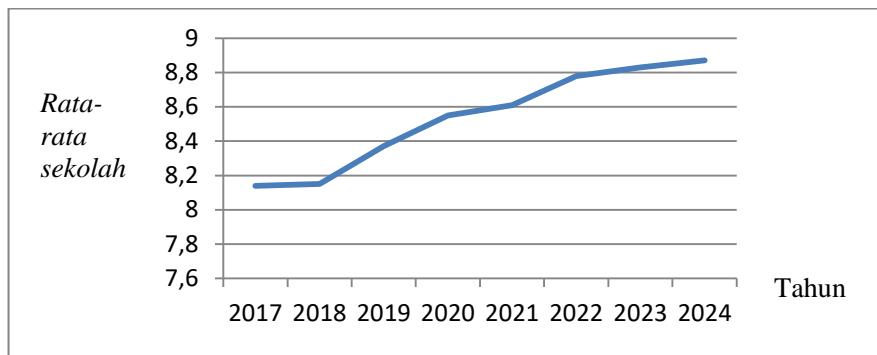


Grafik 1. 2 Laju Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Barat 2017-2024

Sumber : BPS (2024)

Pada tabel 1.2 Laju Pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat dari tahun 2017 hingga 2024 menunjukkan variasi yang mencerminkan dinamika ekonomi wilayah tersebut. Pada tahun 2017, pertumbuhan mencapai 5,35%, naik menjadi 5,64% pada 2018. Tahun 2019 sedikit melambat dengan pertumbuhan 5,02%. Pada tahun 2020, ekonomi mengalami penurunan sebesar -2,52% karena dampak pandemi Covid-19. Pada 2021, terjadi pemulihan dengan pertumbuhan 3,74%, yang kemudian meningkat menjadi 5,45% pada 2022. Pada 2023, pertumbuhan ekonomi stabil di angka 5% dan sedikit menurun pada tahun 2024.

Pendidikan diperkirakan memiliki hubungan dengan TPT. Pada waktu ini pendidikan dipandang sebagai wadah untuk meningkatkan kemakmuran dengan memanfaatkan peluang kerja yang ada. Oleh karena itu, apabila pendidikan seseorang semakin tinggi maka semakin meningkat pula produktivitas dan kemampuannya dalam bekerja. Dengan adanya pendidikan yang baik, Seseorang memiliki kompetensi dan wawasan yang diperlukan guna memperoleh pekerjaan. (Muslim, 2014).

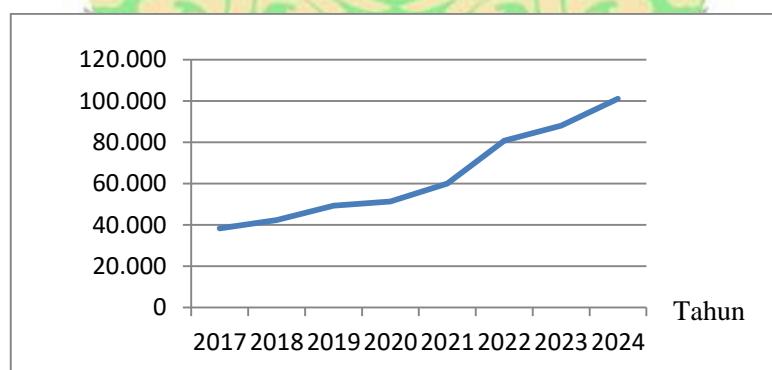


Grafik 1. 3 Rata-Rata Lama Sekolah di Jawa Barat 2017-2024

Sumber : BPS (2024)

Pendidikan di Jawa Barat terus meningkat dari 8,14 tahun pada 2017 menjadi 8,87 tahun pada 2024. Kenaikan bertahap ini mencerminkan adanya kemajuan pendidikan yang diharapkan berdampak baik terhadap kualitas sumber daya manusia di wilayah tersebut.

Penanaman modal langsung tidak semata-mata berdampak pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga berperan dalam perluasan kesempatan kerja dengan membuka peluang bagi masyarakat setempat untuk terlibat dalam berbagai sektor industri. Investasi ini dapat mempercepat pembangunan infrastruktur, meningkatkan produktivitas, serta memberikan pelatihan dan keterampilan baru bagi pekerja (Kialashaki, 2021).



Grafik 1. 4 PMDN di Jawa Barat 2017-2024

Sumber : BPS (2024)

Di Jawa Barat, investasi memainkan peranan krusial dalam dinamika pasar tenaga kerja dan pengangguran. Provinsi ini dikategorikan sebagai daerah di Indonesia dengan potensi ekonomi yang besar yang telah mengalami berbagai bentuk investasi, mulai dari pengembangan infrastruktur hingga sektor industri dan teknologi, yang ujungnya dapat meningkatkan lapangan kerja baru.

Berdasarkan uraian diatas, dari keempat faktor yang dipaparkan, yaitu Laju pertumbuhan ekonomi, rata rata Lama Sekolah dan Penanaman modal dalam negeri perlu diuji dan dianalisis lebih dalam lagi apakah keempat faktor tersebut benar-benar berpengaruh terhadap TPT di Jawa Barat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena dan permasalahan yang terjadi di Provinsi Jawa Barat, sehingga penelitian ini berjudul **“Determinasi Tingkat Pengangguran Terbuka Di Jawa Barat ”**

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang harus dirumuskan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pengaruh Laju pertumbuhan ekonomi, rata-rata lama sekolah dan Penanaman Modal Dalam Negeri terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Barat sebelum dan sesudah covid periode 2017-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian memiliki tujuan untuk : Menganalisis pengaruh dari Laju pertumbuhan ekonomi, rata rata lama sekolah, Penanaman Modal Dalam Negeri terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Barat sebelum dan sesudah covid periode 2017-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan bermanfaat sebagai sarana memperdalam pengetahuan tentang masalah pengangguran, bagi pemerintah sebagai bahan informasi dan pertimbangan kebijakan ketenagakerjaan, serta bagi masyarakat untuk menambah wawasan dalam memahami isu-isu ekonomi terkait pengangguran.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini yaitu peneliti memasukan variabel variabel tertentu seperti laju pertumbuhan ekonomi, rata rata lama sekolah, penanaman

modal dalam negeri dan covid di Jawa Barat. Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif. Jenis data dalam penelitian ini adalah data panel dari tahun 2017-2024 dari 27 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat.

